



Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 7 Nomor 1, 2026, Halaman 86-96

e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801

DOI: [10.33860/pjpm.v7i1.4341](https://doi.org/10.33860/pjpm.v7i1.4341)

Website: <http://ojs.polkespalupress.id/index.php/PJPM/>

Pelatihan dan Pendampingan Edukasi Laktasi Sebagai Upaya Meningkatkan Self Efficacy Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif

Dina Mariana, Rizky Ferbriyanti Supriadi, Beauty Octavia Mahardany

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

Email korespondensi: dinam160788@gmail.com



History Artikel

Received: 14-09-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 01-04-2026

Kata kunci

Pelatihan;
Pendampingan;
Edukasi Laktasi;
Kader;
Self Efficacy.

ABSTRAK

Proporsi pemberian ASI eksklusif di Indonesia, termasuk Kabupaten Mamuju, masih berada di bawah target nasional. Hasil wawancara dan observasi di Puskesmas Bambu menunjukkan rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan rendahnya kepercayaan diri ibu menyusui. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif dan pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan self-efficacy ibu, melalui optimalisasi peran kader Posyandu sebagai pendukung di tingkat komunitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi kader dalam edukasi ASI eksklusif dan praktik laktasi. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, penyediaan modul dan media edukasi, pemberian materi, demonstrasi praktik, simulasi konseling, serta pendampingan langsung kepada kader di Posyandu. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan kader, dari rata-rata 44% pada pre-test menjadi 83,3% pada post-test, dengan pergeseran kategori pengetahuan dari dominan kurang menjadi mayoritas baik. Kader juga mampu menerapkan keterampilan edukasi dan koreksi praktik menyusui secara sensitif serta memberikan dukungan motivasional kepada ibu menyusui. Peningkatan kompetensi kader ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan cakupan ASI eksklusif dan indikator kesehatan ibu dan anak, sehingga diperlukan program pelatihan dan pendampingan laktasi yang berkesinambungan serta penguatan koordinasi lintas sektor.

Keywords:

Training;
Mentoring;
Lactation Education;
Cadres;
Self-Efficacy.

ABSTRACT

The proportion of exclusive breastfeeding in Indonesia, including Mamuju Regency, remains below the national target. Interviews and observations at Bambu Public Health Center revealed that the low coverage of exclusive breastfeeding is influenced by limited knowledge and low self-confidence among breastfeeding mothers. Therefore, continuous educational interventions and mentoring focused on improving maternal self-efficacy are needed, through optimizing the role of Posyandu cadres as community-level supporters. This community service program aimed to enhance cadres' competencies in exclusive breastfeeding education and lactation practices. The methods employed included needs assessment, provision of educational modules and media, delivery of educational materials, practical demonstrations, counseling simulations, and direct mentoring of cadres in Posyandu settings. The training results showed a significant improvement in cadres' knowledge, with the average score increasing from 44% in the pre-test to 83.3% in the post-test, and a shift from predominantly poor knowledge to a majority in the good category. Cadres were also able to apply educational skills and sensitively correct breastfeeding practices, while providing essential motivational support to breastfeeding mothers. This improvement in cadres' competencies is expected to contribute to increased



PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung zat gizi lengkap yang sesuai dengan kebutuhan bayi, serta mengandung antibodi yang berperan penting dalam membangun sistem imun tubuh. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama telah direkomendasikan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai salah satu strategi utama intervensi gizi yang sangat efektif untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Namun, meskipun manfaatnya telah banyak diketahui, cakupan ASI eksklusif di Indonesia, termasuk di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, masih rendah dan masih belum mencapai target nasional (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, & RI, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Proporsi ASI eksklusif di Indonesia sebesar 55,5%, menunjukkan adanya penurunan dibandingkan hasil Riskesdas 2018 yang mencatat angka 67,74%. Sementara di wilayah Sulawesi Barat proporsi pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 57,6%, masih di bawah target nasional yaitu 80% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, & RI, 2023). Kabupaten Mamuju sebagai ibu kota provinsi memiliki cakupan yang bervariasi antar wilayah kerja Puskesmas, dengan beberapa Puskesmas menunjukkan capaian yang lebih rendah dari rata-rata provinsi, termasuk Puskesmas Bambu dengan presentase bayi usia 6 bulan mendapat ASI Eksklusif Tahun 2025 pada laporan triwulan I hanya sebesar 29% ("Laporan Program SigiziKesga," 2025).

Hasil wawancara awal dan observasi dengan tenaga kesehatan serta kader di wilayah kerja Puskesmas Bambu menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya ASI eksklusif serta cara menyusui yang benar. Faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif di wilayah ini antara lain adalah kurangnya pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI (*Breastfeeding Self Efficacy/BSE*), pengaruh sosial dari keluarga dan lingkungan, serta masih adanya praktik pemberian makanan tambahan atau susu formula pada usia bayi kurang dari enam bulan. Selain itu, beberapa ibu mengeluhkan masalah fisiologis seperti puting lecet, ASI tidak lancar, atau persepsi bahwa produksi ASI tidak cukup.

Hasil diskusi dengan pihak Puskesmas dan kader kesehatan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai ASI telah dilakukan, namun masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek pendampingan personal yang dapat meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menyusui. Padahal, *self-efficacy* memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan ibu untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian dari (Mariana & Idayati, 2022) mengemukakan bahwa Efikasi Diri Menyusui adalah hal yang sangat mendasar bagaimana kemudian seorang ibu memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk memberikan ASI kepada bayinya. Dalam penelitian ini, efikasi diri menyusui pada ibu berhubungan dengan persuasi verbal, Persuasi verbal yang kuat dari keluarga inti dan petugas kesehatan berupa pemberian edukasi, motivasi, dukungan dan perhatian kepada ibu, sangat mempengaruhi kepercayaan diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan edukatif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan yang berkesinambungan untuk memperkuat aspek psikologis ibu, terutama keyakinan diri mereka dalam memberikan ASI. Oleh karena itu, kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan Edukasi Laktasi sebagai Upaya Meningkatkan Self Efficacy Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bambu” dirancang sebagai bentuk intervensi pengabdian kepada masyarakat yang terarah dan berbasis kebutuhan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kompetensi kader dalam *edukasi* ASI eksklusif dan praktik laktasi, memperkuat pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui, serta membangun sistem pendampingan berkelanjutan antara kader dan tenaga kesehatan untuk memantau praktik pemberian ASI Eksklusif di masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan edukasi laktasi di wilayah kerja Puskesmas Bambu, Kecamatan Mamuju.

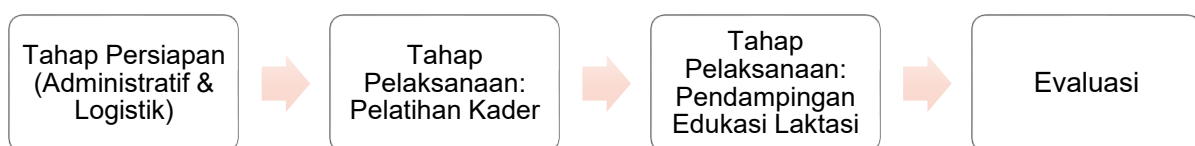
METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bambu, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, pada periode Juni hingga November 2025. Mitra dalam kegiatan ini adalah kader Posyandu di wilayah Desa Bambu dan Desa Tadui di wilayah kerja Puskesmas Bambu. Kegiatan ini melibatkan kepala puskesmas Bambu, bidan koordinator Puskesmas Bambu, Kepala Desa Bambu, Kepala Desa Tadui. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mengikutsertakan mahasiswa sebagai pelaksana.

Peserta kegiatan terdiri dari 10 kader Posyandu yang dipilih berdasarkan rekomendasi puskesmas dan kebutuhan program peningkatan cakupan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di wilayah tersebut. Para kader memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman pelayanan yang beragam, namun sebagian besar belum mendapatkan pelatihan komprehensif terkait edukasi laktasi dan konseling menyusui, sehingga intervensi ini menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai ujung tombak pendampingan ibu di komunitas.

Metode pelaksanaan kegiatan mengombinasikan pelatihan dan pendampingan langsung, sehingga diperoleh peningkatan kompetensi yang menyeluruh pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan komunikasi kader.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Alir kegiatan PKM

1. Pada tahapan pertama, kegiatan diawali dengan serangkaian tahapan persiapan, mencakup pemilihan lokasi, analisis kebutuhan kader melalui kuesioner singkat, penyusunan modul pelatihan berbasis hasil penelitian sebelumnya yang telah memperoleh perlindungan Hak Kekayaan Intelektual, serta penyediaan media pembelajaran seperti model payudara, boneka bayi, presentasi visual, video demonstrasi, dan instrumen evaluasi pre-post test. Pengurusan perizinan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju dan Puskesmas Bambu dilakukan sebagai bentuk koordinasi resmi, diikuti

- pertemuan dengan pemangku kepentingan untuk menyelaraskan jadwal, tempat, dan peran masing-masing pihak.
2. Tahap selanjutnya adalah pelatihan kader. Pelatihan kader dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan. Kegiatan dimulai dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mengenai teknik menyusui dan komponen *breastfeeding self-efficacy*. Selanjutnya, peserta menerima materi inti mengenai konsep laktasi, persiapan menyusui, posisi dan perlekatan, kesehatan ibu menyusui, manajemen masalah laktasi, mitos dan fakta, serta strategi peningkatan kepercayaan diri ibu. Demonstrasi teknik menyusui dan *hands-on training* dilakukan menggunakan model anatomi dan boneka bayi, disertai umpan balik individual untuk memperkuat keterampilan praktik. Simulasi kasus dan *role-play* digunakan untuk melatih kemampuan konseling dan penyelesaian masalah berbasis skenario yang umum ditemui di lapangan. Pelatihan juga memuat sesi penguatan komunikasi empatik dan persuasi positif sebagai bagian dari pendekatan peningkatan *self-efficacy*. Evaluasi akhir dilakukan melalui post-test dan sesi refleksi kelompok untuk mengidentifikasi capaian dan potensi kendala.
 3. Tahap ketiga kegiatan berupa pendampingan edukasi laktasi oleh kader, yang menasar ibu hamil trimester III, ibu nifas, dan ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan. Kader melakukan pemetaan kebutuhan edukasi, penyusunan jadwal kunjungan posyandu, serta koordinasi mekanisme rujukan ke tenaga kesehatan bila diperlukan. Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui edukasi terstruktur di posyandu, bimbingan praktik posisi dan perlekatan, serta penguatan psikososial melalui dukungan verbal dan motivasional. Leaflet dan modul digunakan sebagai media tambahan untuk memperkuat pemahaman sasaran.



Gambar 2. Media Leaflet Teknik Menyusui

4. Evaluasi pendampingan meliputi penilaian kinerja kader menggunakan lembar observasi, refleksi bersama kader dan tenaga kesehatan, serta perencanaan tindak lanjut program. Lembar observasi merupakan *checklist* penilaian meliputi pengetahuan kader tentang menyusui, Keterampilan Teknis Pendampingan, dan kemampuan komunikasi kader selama memberikan penyuluhan. Seluruh rangkaian kegiatan menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kemampuan komunikasi kader, sekaligus memperkuat sistem pendampingan laktasi berkelanjutan di wilayah kerja Puskesmas Bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kader posyandu dalam memberikan edukasi laktasi yang komprehensif, terutama dalam upaya meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy/BSE*) pada ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui di wilayah binaan. Kader memegang peran strategis sebagai pendamping terdekat di masyarakat, sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka menjadi kunci keberhasilan program laktasi di tingkat posyandu. Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan lapangan, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis kader, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi, pemberdayaan, dan dukungan psikososial yang dibutuhkan ibu untuk menjalani proses menyusui secara optimal. Pembahasan berikut menguraikan hasil yang telah dicapai, termasuk perubahan kompetensi kader, pelaksanaan edukasi di lapangan, serta dukungan dan hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Pelatihan Kader tentang Edukasi Laktasi dan BSE

Pelatihan kader yang dilaksanakan pada 2 Oktober 2025 bertujuan memperkuat kapasitas kader Posyandu dalam memberikan edukasi laktasi yang komprehensif dan berbasis bukti. Sasaran pelatihan adalah 10 kader yang terdiri dari 5 kader Posyandu Massipa dan 5 kader Posyandu Melati. Tingkat kehadiran mencapai 90% (9 orang), menunjukkan komitmen yang tinggi dari para kader terhadap kegiatan. Meskipun terdapat satu kader yang tidak hadir, dinamika pelatihan tetap berlangsung interaktif dan kondusif. Pelatihan diawali dengan pre-test untuk menilai baseline pengetahuan peserta mengenai teknik menyusui, konsep BSE, tantangan laktasi, serta praktik edukasi kepada ibu. Pada saat pelatihan, para kader dibekali leaflet dan booklet edukasi laktasi yang dikembangkan dari hasil penelitian sebelumnya sebagai media pendukung yang dapat digunakan nantinya dalam kegiatan pemberian edukasi di posyandu. Peningkatan ini didukung oleh penggunaan media yang efektif, dimana edukasi yang menggunakan media tepat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta secara signifikan (Mahardany, Supriadi, Ahmady, Nanda Norisa, & Aida Fitriani, 2025).

Sesi I pelatihan (Gambar 3) berupa pemberian materi yang disampaikan mencakup: pentingnya menyusui dan manfaat ASI secara fisiologis dan psikososial, persiapan menyusui sejak kehamilan, posisi dan teknik perlekatan menyusui, kebutuhan zat gizi ibu menyusui, tantangan umum menyusui serta alternatif penanganannya yang aman, mitos dan fakta yang berkembang di masyarakat, sumber daya dukungan untuk ibu menyusui, konsep *Breastfeeding Self-Efficacy* sebagai indikator kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Penyampaian materi dirancang interaktif dengan diskusi dan mini-kuis. Kader terlihat antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan keinginan belajar yang tinggi. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa materi relevan dengan kebutuhan lapangan mereka.



Gambar 3. Pelatihan Kader tentang Edukasi Laktasi dan BSE



Gambar 4. Praktik dan Simulasi Keterampilan Menyusui

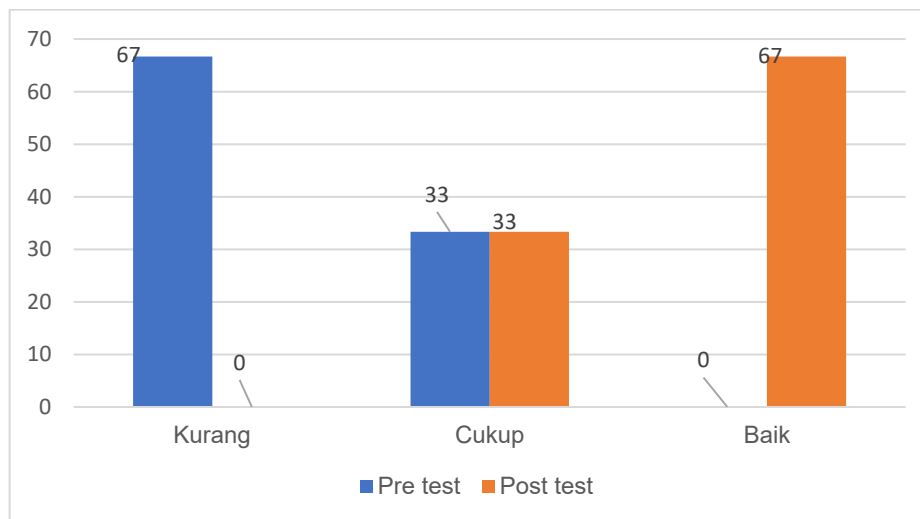
Sesi II (Gambar 4) pelatihan ini berupa Praktik dan Simulasi yang menekankan keterampilan praktis melalui: praktek pijat oksitosin, praktek posisi dan teknik perlekatan benar, roleplay edukasi kepada ibu hamil, nifas, dan menyusui. Model pembelajaran *hands-on* terbukti efektif meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi kesalahan posisi menyusui, memberikan koreksi, dan mempraktikkan komunikasi edukatif yang lebih terstruktur. Kader juga mampu memberikan persuasi verbal dan dukungan emosional, yang merupakan inti dari peningkatan BSE ibu.

Tabel 1. Data Skor Pengetahuan Kader Peserta Pelatihan Edukasi Laktasi

No	Nama	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Kategori Pengetahuan Pretest	Kategori Pengetahuan Posttest
1	MD	5 Benar	6 benar	50	60	kurang	cukup
2	NI	4 benar	9 benar	40	90	kurang	baik
3	MJ	3 benar	9 benar	30	90	kurang	baik
4	AM	1 Benar	9 benar	10	90	kurang	baik
5	FA	7 Benar	10 benar	70	100	cukup	baik
6	MI	6 Benar	10 benar	60	100	cukup	baik
7	MA	3 benar	6 benar	30	60	kurang	cukup
8	YUL	6 benar	10 benar	60	100	cukup	baik
9	YUS	5 Benar	6 benar	50	60	kurang	cukup
Jumlah				400	750		
Persentase				44,4	83,3		

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Edukasi Laktasi

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	0	0	6	67
Cukup	3	33	3	33
Kurang	6	67	0	0
Jumlah	9	100	9	100



Gambar 5. Peningkatan Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Berdasarkan gambar 5, pelatihan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan, terlihat dari peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 44% pada pretest menjadi 83,3% pada posttest, dari kondisi awal sebagian besar kader berada pada kategori pengetahuan rendah. Dari 9 peserta, sebanyak 6 orang (67%) masuk kategori kurang dan 3 orang (33%) berada pada kategori cukup, sementara tidak ada peserta yang mencapai kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman awal kader terkait konsep menyusui, teknik laktasi, serta BSE masih terbatas sebelum diberikan intervensi pelatihan. Setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kompetensi kader. Hasil posttest menunjukkan bahwa 6 orang (67%) telah mencapai kategori baik dan 3 orang (33%) berada pada kategori cukup, dengan tidak ada lagi kader yang berada pada kategori kurang. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pelatihan yang memadukan teori dan praktik seperti demonstrasi pijat oksitosin dan teknik menyusui, serta roleplay edukasi laktasi. Perubahan kategori pengetahuan tersebut menjadi indikator bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan kader secara komprehensif, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka sebagai pendamping laktasi di posyandu. Selain itu, peningkatan ini menggambarkan adanya pemahaman konsep yang lebih kuat, penguasaan keterampilan praktis, dan kesiapan kader dalam memberikan edukasi laktasi di lapangan. Secara kualitatif, kader melaporkan bahwa pendekatan praktik/ demonstrasi dan roleplay membuat mereka lebih percaya diri dan mampu mengaplikasikan pesan kunci laktasi kepada ibu. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan tetapi juga memperkuat kemampuan konseling kader sebagai agen perubahan di komunitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Listiyawati et al., 2024; Wahyuni, Mose, & Sabarudin, 2019) yang melaporkan bahwa pelatihan berbasis *hands-on practice* dan simulasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan setelah intervensi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Chahyanto, Pandiangan, Aritonang, & Laruska, 2019). Perubahan pengetahuan tersebut menjadi indikator bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan kader secara komprehensif, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka sebagai pendamping laktasi di posyandu. Selain itu, peningkatan ini menggambarkan adanya pemahaman konsep yang lebih kuat, penguasaan keterampilan praktis, dan

kesiapan kader dalam memberikan edukasi laktasi di lapangan. Demikian pula hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Najahah, Saudia, & Wulandari, 2023; Nuari, Kartika Sari, & Nur Aini, 2020) mengemukakan bahwa pelatihan laktasi dengan menggunakan metode demonstrasi meningkatkan pengetahuan semua kader dengan skor diatas 80 (100%), dimana pengetahuan kader mampu menunjang upaya keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu.

Model intervensi yang digunakan, yaitu kombinasi antara pemberian teori, demonstrasi teknik, simulasi kasus, dan *role-play*, sejalan dengan panduan WHO yang menekankan bahwa pelatihan laktasi efektif apabila mencakup aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (komunikasi empatik) (World Health Organization, 2021). Peningkatan kategori pengetahuan awal yang sebagian besar berada pada kategori kurang menjadi kategori baik setelah pelatihan menunjukkan keberhasilan pendekatan pelatihan terpadu ini. Perubahan signifikan dalam kemampuan kader mengoreksi posisi menyusui dan melakukan pijat oksitosin juga didukung penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh (Mulcahy, Philpott, O'Driscoll, Bradley, & Leahy-Warren, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis keterampilan praktik menyusui lebih baik dibandingkan pelatihan berbasis teori saja. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan *performance accomplishment* merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi kader secara praktis dan komprehensif, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka sebagai pendamping laktasi di posyandu.

Pendampingan Edukasi Laktasi oleh Kader

Tahap pendampingan merupakan implementasi langsung dari pengetahuan dan keterampilan pascapelatihan. Aktivitas ini memberikan gambaran nyata sejauh mana kader mampu menerapkan metode edukasi kepada sasaran ibu di posyandu. Pendampingan dilaksanakan di Posyandu Massipa dan Posyandu Melati, di mana para kader bertugas memberikan edukasi laktasi kepada sasaran ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui. Pendampingan di Posyandu Massipa dilaksanakan pada 20 Oktober 2025 dengan jumlah sasaran 6 orang (ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui). Sementara kegiatan di Posyandu Melati, dilakukan pada 24 Oktober 2025 dengan sasaran 9 orang ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui). Kader memberikan edukasi mengenai posisi menyusui, tanda kecukupan ASI, penanganan masalah pelekatan, serta dukungan emosional yang dapat meningkatkan BSE ibu. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kader dapat menyampaikan materi secara jelas dan ramah, melakukan demonstrasi posisi menyusui dengan benar, memberikan koreksi pada posisi menyusui, serta menyampaikan motivasi secara verbal kepada ibu dengan menggunakan bahasa daerah sehingga pesan edukasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh sasaran. Interaksi yang terjadi memperlihatkan adanya penerapan keterampilan komunikatif dan konseling seperti yang dilatihkan pada sesi roleplay. Hal ini menunjukkan kader telah mengimplementasikan elemen utama dalam teori BSE menurut teori Dennis (Eva Dwi Agustin, 2018). Kader menunjukkan kemampuan mengenali masalah laktasi seperti kesalahan pelekatan posisi menyusui, kemudian memberikan koreksi dan memberikan persuasi positif kepada ibu untuk mengatasi keraguan terhadap kecukupan ASI. Hal ini sesuai dengan studi (Fauzia Fauzia, Ni Wayan Dian Ekayanthi, & Ahmad Fudholi, 2019) yang menyatakan bahwa konseling partisipasi berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri menyusui/BSE pada Ibu. Pendampingan oleh kader di dua posyandu memperlihatkan bahwa ibu lebih aktif bertanya dan menunjukkan respons positif terhadap edukasi yang diberikan. Kondisi ini mendukung temuan (Puspitasari, Saadah, & Sumaningsih, 2024) yang menyatakan

bahwa interaksi dua arah pada kegiatan konseling menyusui merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan edukasi menyusui dan peningkatan kepercayaan diri ibu.



Gambar 6. Pendampingan Edukasi Laktasi oleh Kader

Pelaksanaan pendampingan di Posyandu Massipa dan Posyandu Melati memberikan gambaran bahwa kader mampu mengaplikasikan keterampilan yang dilatih. Mereka dapat melakukan demonstrasi, mengenali kebutuhan individual ibu, dan memberikan dukungan yang bersifat holistik. Hal ini selaras dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh (Ellyzabeth Sukmawati, Norif Didik Nur Imanah, & Suwariyah, 2021; Yuni Ristanti et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kader yang dilatih intensif mampu memberikan konseling dan dukungan menyusui pada ibu hamil dan ibu menyusui secara percaya diri dan terampil.

Jumlah sasaran edukasi pada kedua posyandu menunjukkan penerimaan program oleh masyarakat, serta memperkuat peran kader sebagai agen perubahan. Dengan meningkatnya kompetensi kader, keberlanjutan edukasi posyandu diharapkan semakin optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut. Peningkatan signifikan ini konsisten dengan temuan bahwa pelatihan konseling menyusui sangat efektif mengubah perlakuan petugas kesehatan dalam mendukung upaya pemberian ASI, karena pelatihan membekali mereka dengan keterampilan mendengarkan dan membangun rasa percaya diri ibu (Prihanti, Fujaya, Djauhari, & Hermayanti, 2016)

Dari aspek pelaksanaan, dukungan dari mitra diantaranya Kepala Puskesmas Bambu, bidan koordinator, serta kader memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran kegiatan. Sinergi multi-stakeholder ini mendukung temuan penelitian (Rossau et al., 2023) yang menekankan bahwa keberhasilan program laktasi di komunitas dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor .

Adapun hambatan yang muncul di lapangan, seperti keterbatasan waktu konsultasi di posyandu, serta adanya mitos yang masih berkembang dimasyarakat yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui, sejalan dengan hasil penelitian (Wanjohi et al., 2017) yang menegaskan bahwa keyakinan dan faktor social budaya seperti mitos dimasyarakat merupakan hambatan utama dalam praktik menyusui. Begitupun studi (Uddin et al., 2022) yang mengemukakan bahwa hambatan penting di tingkat individu yang mempengaruhi pemberian ASI dimasyarakat meliputi persepsi yang salah, norma, keyakinan dan praktik sosiokultural atau kesalahpahaman tentang dampak pemberian ASI.

Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kapasitas kader dalam memberikan edukasi laktasi, tetapi juga diperkuat

dengan penyebarluasan hasil kegiatan melalui publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi. Publikasi ini berfungsi sebagai bentuk diseminasi pengetahuan berbasis evidensi serta kontribusi institusi dalam pengembangan ilmu kebidanan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran tambahan berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Leaflet edukasi laktasi dan video edukasi laktasi. Leaflet dan video ini dapat menjadi media edukasi berkelanjutan yang dapat digunakan oleh puskesmas, kader, maupun masyarakat umum sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait laktasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memperkuat kolaborasi antara Puskesmas, Bidan Koordinator, dan Kader Posyandu, serta mendapatkan partisipasi yang sangat baik dengan tingkat partisipasi pelatihan sebesar 90%, serta meningkatkan kompetensi kader secara signifikan, ditunjukkan dengan pergeseran pengetahuan dari mayoritas kategori kurang menjadi baik dan peningkatan skor rata-rata dari 44% menjadi 83%; pendampingan edukasi juga memperlihatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi dan dukungan menyusui kepada ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh kolaborasi kuat dengan mitra terkait, meskipun masih ditemui hambatan berupa keterbatasan waktu dan pengaruh budaya lokal. Untuk menjaga keberlanjutan dampak, diperlukan pelatihan lanjutan, pendampingan berkala, penguatan koordinasi lintas sektor, serta perluasan sasaran edukasi kepada keluarga dan tokoh masyarakat; selain itu, monitoring jangka panjang direkomendasikan untuk menilai pengaruh program terhadap praktik menyusui dan keberhasilan ASI eksklusif. Program ini juga menghasilkan luaran akademik berupa publikasi ilmiah serta HKI Leaflet edukasi laktasi sebagai media edukasi berkelanjutan. Saran keberlanjutan program ini meliputi empat aspek utama pelatihan berkelanjutan, penguatan monitoring, perluasan sasaran edukasi, dan pemanfaatan luaran. Untuk mempertahankan kompetensi kader yang sudah meningkat, diperlukan pelatihan lanjutan dan penyegaran materi secara berkala. Penguatan monitoring dan pendampingan harus dilakukan dalam jangka panjang untuk mengevaluasi dampak program terhadap praktik menyusui dan tingkat ASI eksklusif. Selain itu, kolaborasi lintas sektor perlu ditingkatkan, dan sasaran edukasi wajib diperluas kepada keluarga serta tokoh masyarakat untuk mengatasi hambatan budaya lokal. Terakhir, luaran akademik seperti Leaflet dan video edukasi laktasi harus diintegrasikan ke dalam modul pelatihan resmi sebagai media edukasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, & RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*.
- Chahyanto, B. A., Pandiangan, D., Aritonang, E. S., & Laruska, M. (2019). Pemberian informasi dasar Posyandu melalui kegiatan penyegaran kader dalam meningkatkan pengetahuan kader di Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.119>
- Ellyzabeth Sukmawati, E. S., Norif Didik Nur Imanah, N. D. N. I., & Suwariyah, P. (2021). Pengaruh Pendampingan Kader Kesehatan Terhadap Keberhasilan Menyusui Untuk Memberikan Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.36419/jki.v12i2.500>
- Eva Dwi Agustin. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Breastfeeding Self Efficacy di Puskesmas Sreseh Kabupaten Sampang*. Universitas Airlangga.
- Fauzia Fauzia, Ni Wayan Dian Ekayanthi, & Ahmad Fudholi. (2019). The Influence Of Participative Counseling Approach On Improving Breastfeeding Self-Efficacy To Pregnant Women In Indonesia. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 85–88. <https://doi.org/10.22159/ajpcr.2020.v13i1.36167>

- Laporan Program SigiziKesga. (2025, January). Retrieved January 8, 2025, from https://sigizikesga.kemkes.go.id/ppgbm/index.php/lkg_2025/ikg_balita_gizi_tahunan.html
- Listiyanawati, M. D., Mareta, M. Y., Susilaningih, E. Z., Sensussiana, T., Vioneery, D., & Prastiwi, F. (2024). Breastfeeding promotion and counseling training effect on the skills posyandu cadre as stunting prevention. *Media Ilmu Kesehatan*, 13(2), 152–159. <https://doi.org/10.30989/mik.v13i2.1417>
- Mahardany, B. O., Supriadi, R. F., Ahmady, Nanda Norisa, & Aida Fitriani. (2025). Pengaruh Edukasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Booklet Terhadap Berat Badan Balita (24-59 Bulan). *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 9(3), 308–322. <https://doi.org/10.58554/jkm.v9i3.177>
- Mariana, D., & Idayati, I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Menyusui. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(4), 214–223. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i4.2067>
- Mulcahy, H., Philpott, L. F., O'Driscoll, M., Bradley, R., & Leahy-Warren, P. (2022). Breastfeeding skills training for health care professionals: A systematic review. *Heliyon*, 8(11). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11747>
- Najahah, I., Saudia, B. E. P., & Wulandari, R. (2023). *Kelas ASI Eksklusif*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Nuari, N. A., Kartika Sari, M., & Nur Aini, E. (2020). Optimalisasi Peran Kader Laktasi Berbasis Lactation Training sebagai Penunjang Keberhasilan ASI. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 428–435. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5433>
- Prihanti, G. S., Fujaya, M. Y., Djauhari, T., & Hermayanti, D. (2016). Peningkatan Ketrampilan Kader Posyandu Dalam Konseling Laktasi Sebagai Upaya Menggalakkan Asi Eksklusif. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.26714/magnamed.1.2.2015.102-110>
- Puspitasari, I. D., Saadah, N., & Sumaningsih, R. (2024). The Effect of Providing Exclusive Breastfeeding Counseling on the Self-Efficacy of Breastfeeding Mothers. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 4(3), 172–178. <https://doi.org/10.35882/ijahst.v4i3.352>
- Rossau, H. K., Nilsson, I. M. S., Busck-Rasmussen, M., Ekstrøm, C. T., Gadeberg, A. K., Hirani, J. C., ... Villadsen, S. F. (2023). Effectiveness of a community-based support programme to reduce social inequality in exclusive breastfeeding: study protocol for a cluster-randomised trial. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15256-z>
- Uddin, M. F., Jabeen, I., Islam, M. A., Rahman, M., Chisti, M. J., Ahmed, T., & Sarma, H. (2022). Barriers to breastfeeding are shaped by sociocultural context: an exploratory qualitative study in Bangladesh. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 41(1). <https://doi.org/10.1186/s41043-022-00312-y>
- Wahyuni, S., Mose, J. C., & Sabarudin, U. (2019). Pengaruh pelatihan kader posyandu dengan modul terintegrasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keikutsertaan kader posyandu. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 95–101. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.60>
- Wanjohi, M., Griffiths, P., Wekesah, F., Muriuki, P., Muhia, N., Musoke, R. N., ... Kimani-Murage, E. W. (2017). Sociocultural factors influencing breastfeeding practices in two slums in Nairobi, Kenya. *International Breastfeeding Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-016-0092-7>
- World Health Organization. (2021). *Infant And Young Child Feeding Counseling: An Integrated Course Trainer's guide Second edition*.
- Yuni Ristanti, E., Marsaoly, M., Asrar, M., Suharni Hermanses, S., Studi Gizi, P., Teknik Kesehatan Kemenkes Maluku, P., ... Studi Kebidanan, P. (2021). *Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader melalui Pelatihan Konseling Menyusui di Puskesmas Nania Kota Ambon (Knowledge and Skills Improvement Strategy Cadre through Conseling Taining of Breastfeeding a Nania Health Center Ambon City)*. 7(2).